
Etika Memberi Nasehat Berdasarkan Kandungan Qs. Thaha Ayat 43–44 Dan Hadis “Ad-Dīn An-Naṣīhah”

Dhaifil Ihsan¹

¹UIN Madura, Indonesia

Email Correspondence : dhaifilihsanlc@gmail.com

Kata Kunci :

Etika, Nasehat, QS. Thaha 43–44, Hadis Ad-Dīn An-Naṣīhah, Akhlak Islam

Abstrak

Memberi nasihat merupakan bagian integral dari ajaran Islam dalam menjaga kualitas iman serta memperbaiki akhlak masyarakat. QS. Thaha ayat 43–44 memberikan pedoman langsung tentang bagaimana Nabi Musa dan Harun diperintahkan untuk menasihati Firaun dengan cara yang lemah lembut. Hadis “ad-dīn an-naṣīhah” juga menegaskan kedudukan nasihat sebagai inti agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika memberi nasihat berdasarkan kedua sumber tersebut dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa etika memberi nasihat dalam Islam meliputi kelembutan tutur kata, memperhatikan kondisi psikologis objek nasihat, niat yang ikhlas, hikmah dalam penyampaian, serta menjadikan kebaikan bersama sebagai tujuan utama. Etika ini memiliki implikasi besar bagi pembinaan moral, khususnya dalam konteks sosial masyarakat modern.

Keywords :

Ethics, Advice, QS. Thaha 43–44, Hadith Ad-Dīn An-Naṣīhah, Islamic Morals

Abstract

Providing advice is an integral part of Islamic teachings in maintaining the quality of faith and improving people’s morals. QS. Thaha verses 43–44 provide direct guidance on how Prophets Moses and Harun were instructed to advise Pharaoh in a gentle manner. The hadith “ad-dīn an-naṣīhah” also emphasizes the position of advice as the core of religion. This article aims to examine the ethics of giving advice based on these two sources using the library research method. The results of the study show that the ethics of giving advice in Islam include gentleness of speech, paying attention to the psychological condition of the object of advice, sincere intentions, wisdom in delivery, and making the common good the main goal. This ethics has a big impact on moral development, especially in the social context of modern society.



PENDAHULUAN

Nasihat dalam perspektif Islam merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga kualitas moral, sosial, serta keberlangsungan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Istilah nasihat dalam bahasa Arab digambarkan dengan kata *النصيحة* (*an-naṣīḥah*) yang berasal dari akar kata *naṣaḥa* yang berarti memberikan kebaikan dengan penuh ketulusan, menjernihkan sesuatu dari unsur-unsur yang merusak serta menghendaki manfaat bagi pihak yang dinasihati (Ibn Mandhur, 2003). Dengan demikian, memberi nasihat bukan sekadar aktivitas komunikasi verbal, tetapi merupakan bentuk ibadah yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial. Nasihat (*naṣīḥah*) merupakan tradisi luhur dalam Islam yang berfungsi menjaga kemaslahatan umat. Rasulullah SAW bersabda: “*Addin an-nasihah*” (Agama adalah nasihat)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nasihat bukan sekadar anjuran moral, tetapi inti pengamalan ajaran Islam. Namun, praktik memberi nasihat sering keliru dilakukan dengan nada menghakimi, kasar, bahkan memojokkan sehingga tujuan kebaikan tidak tercapai. Dalam Al-Qur’an, Allah memberikan pedoman langsung mengenai adab nasihat melalui kisah Nabi Musa dan Harun ketika menghadapi Firaun. Hal ini terekam dalam QS. Thaha ayat 43–44:

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَفُؤَلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka pergilah kamu berdua kepada Firaun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut.” Ayat ini menunjukkan bahwa sekalipun kepada orang yang sangat zalim, Islam tetap mengajarkan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran. Ini relevan bagi kehidupan sosial modern yang menuntut komunikasi yang santun dalam upaya perbaikan moral (Ibnu Katsir, 1999)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek keagamaan secara substansial berujung pada nasihat untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keselamatan umat (Nawawi, *Syarh Muslim*). Namun pada realitasnya, praktik memberi nasihat tidak selalu dilakukan sesuai etika Islam. Kadang nasihat disampaikan dengan kata-kata yang kasar, penghinaan, atau sikap merendahkan sehingga menimbulkan resistensi dan konflik. Fenomena saling menyalahkan, ujaran kebencian, serta budaya menghakimi (*judgmental culture*) semakin tampak terutama pada ruang digital seperti media sosial, menunjukkan bahwa etika komunikasi Islami sering diabaikan dalam praktik nasihat modern. (Ibnu Katsir, 1999)

Selain itu, etika memberi nasihat berkaitan erat dengan nilai-nilai dakwah yang hikmah dan mau’izhah hasanah sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125. Penyampai nasihat dituntut memiliki niat yang ikhlas, ilmu yang cukup, pertimbangan kondisi emosional objek nasihat, serta empati sosial (Zahrah, 1997). Karena itu, penelitian mengenai etika memberi nasihat menjadi sangat penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai komunikasi Islami yang beradab dan efektif. (Ibn Rajab al-Hanbali. 2007).

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip etika dalam memberi nasihat berdasarkan kandungan QS. Thaha ayat 43–44 dan hadis “Ad-din an-nasihah” sebagai dasar normatif dalam Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dan praktis bagi penguatan akhlak dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍūʿī) dan analisis hadis. Sumber primer yang digunakan adalah al-Qur’an beserta kitab tafsir (Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Misbah) Kitab hadis khususnya Shahih Muslim. Sumber sekundernya berupa jurnal ilmiah, buku akhlak Islam, dan literatur pendidikan karakter. Penelitian di gunakan untuk menelaah ajaran yang bersifat normative dalam al-qur’an dan hadist mengenai etika dalam memberi nasihat. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan bertujuan mengumpulkan data melalui sumber dokumen yang otoritatif untuk kemudian dianalisis secara kritis (Zed Mustika, 2008).

Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggali nilai-nilai etika memberi nasihat dalam Islam. Sumber data terdiri dari al-Qur’an khususnya QS. Thaha ayat 43–44, hadis “Ad-din an-nasihah” dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibn Kathir, tafsir al-Tabari, tafsir al-Maraghi, tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab). Yang bersumber pada jurnal ilmiah tentang akhlak dan etika komunikasi dalam Islam, buku-buku dakwah, etika sosial, dan pendidikan karakter, artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema nasihat dalam Islam. (Sugiyono, 2015). Metode analisis menggunakan gabungan pendekatan analisis tafsir tematik (Mawdu’i) dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang terkait dengan tema nasihat dan dianalisis secara mendalam (al-Farmawi, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Nasihat dalam Islam

Mengenai kedudukan nasihat dalam Islam menunjukkan bahwa seluruh ajaran Islam mencakup unsur nasihat termasuk menyuruh kepada kebaikan, melarang dari kemungkar, membina akhlak umat, menegakkan nilai keimanan dan ketakwaan. Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim* menegaskan bahwa kalimat ini merupakan bentuk **ḥaṣr** (pembatasan), sehingga nasihat menjadi **pondasi** dalam tegaknya agama. Tanpa nasihat yang dijalankan, Islam tidak akan terimplementasi secara baik dalam kehidupan sosial.

Kemudian asa nasihat perintah amar ma’ruf nahi mungkar yang ttidak lain merupakan implementasi nasihat dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat. Karena itu, masyarakat yang meninggalkan nasihat akan terjerumus pada kerusakan moral. Ada nasihat dalam membentuk sebuah kepedulian sosial dalam berdakwah, Nasihat adalah tanda cinta dan kepedulian sehingga menjadi bagian dari

kesempurnaan iman. Tidak memberi nasihat kepada sesama padahal melihat kesalahan termasuk bentuk kekhilafan sosial. Ibn Rajab al-Hanbali menyatakan bahwa nasihat adalah usaha menjaga hak-hak orang beriman dan memperbaiki agama mereka (*Jami' al-'Ulum wal-Hikam*). (Quraish Shihab, 2021) Setelah itu perintah memberi nasihat bertujuan menyucikan hati dan memperbaiki perbuatan. Allah berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ إِلَى تَنْفَعِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” dalam QS. Adz-Dzariyat: 55) Ayat ini mengenai orang beriman memiliki kesiapan menerima nasihat sebagai proses peningkatan spiritual. Masalah besar dalam umat sering muncul bukan karena tidak ada ilmu, melainkan tidak ada komunikasi nasihat antarumat. Nasihat menyatukan tujuan spiritual, perilaku beradab, hubungan sosial yang sehat Menurut Qaradhawi (*Akhlak Muslim*), nasihat adalah “penopang ukhuwah” yang menghindarkan umat dari perpecahan. Akan tetapi dalam perspektif komunikasi dakwah modern terdapat nasihat tidak boleh melukai harga diri, nasihat harus berorientasi solusi, bukan kritik destruktif, pendekatan psikologis dan empati menjadi kunci keberhasilan. (Ibnu Rajab, 2000).

Analisis QS. Thaha Ayat 43–44: Prinsip Etika Menasehati

Surah Thaha ayat 43–44 merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar menyampaikan nasihat dan dakwah kepada Firaun, penguasa yang sangat zalim. Namun meskipun tingkat kedurhakaannya tinggi, Allah tetap memerintahkan keduanya menggunakan pendekatan *qawlan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), bukan cercaan atau kekerasan. Menurut Ibn Katsir (1999), kelembutan adalah **kunci** yang dapat membuka pintu hidayah walau bagi hati yang paling keras. “Jika kepada Firaun yang sangat melampaui batas saja diperintahkan untuk berkata lembut, maka selainnya lebih layak untuk dinasihati dengan lembut.” (Ibnu Katsir, 1999). Kemudian disini harus menggunakan perkataan yang lemah lembut yang artinya “Maka berbicaralah kalian kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut” Lemah lembut adalah metode utama dalam dakwah dan nasihat. Menurut Quraish Shihab (2021), lemah lembut berarti tidak kasar, tidak merendahkan martabat orang lain. menjaga rasa hormat terhadap penerima nasihat. Prinsip dalam etika menasehati yang ada dalam QS. Thaha ayat 43-44 yang meliputi: Lemah lembut dan persuasive, Mempunyai menghidupkan kesadaran spiritual Dapat memahami kondisi penerima nasihat Tidak memaksa dan tidak menghakimi, Ikhlas mengharapkan perubahan. Metode nasihat yang mengikuti pedoman ini akan: Membuka hati, Memperkuat ukhuwah Mengurangi konflik social Mewujudkan dakwah *rahmatan lil 'alamin*.

Etika Nasehat dalam Hadis “Ad-dīn An-Naṣīḥah”

Hadis Nabi SAW yang berbunyi yang di riwayat oleh HR. Muslim yang menegaskan bahwa esensi agama Islam terletak pada praktik saling memberi nasehat untuk kebaikan. Nasehat dalam terminologi Islam bukan sekadar ucapan, tetapi mengandung unsur ketulusan, kepedulian dan perbaikan.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa kata *naṣīḥah* berasal dari kata kerja *naṣaḥa* yang berarti membersihkan atau memurnikan, seperti memurnikan madu dari kotoran. Ini menunjukkan bahwa nasehat bertujuan memurnikan kondisi spiritual dan akhlak seseorang tanpa memberi luka batin (Nawawi, *Syarh Muslim*, Jilid 2). Oleh karena itu, nasehat tidak sah kecuali disertai keikhlasan dan kasih sayang. Ruang lingkup nasehat dalam hadis ini meliputi lima objek:

1. Nasehat kepada Allah

Yang artinya menjaga ketundukan dan menjauhkan diri dari syirik, bid'ah. Etika mengajak ke tauhid dengan hikmah, menghindari paksaan dan kekerasan dalam dakwah, menampilkan keteladanan dalam ibadah. Hal ini selaras dengan perintah bertutur kata lembut pada QS. Thaha 43–44, bahwa dakwah harus menghidupkan harapan, bukan menumbuhkan ketakutan yang destruktif. (al-Maraghi, 1993)

2. Nasehat Kepada Rasulullah SAW

Bentuknya berupa mengajak masyarakat mengikuti sunnah, bersikap sopan terhadap ajaran dan simbol Rasul, mengutamakan cinta dan adab dalam mengingatkan. Metode penyampaiannya harus menampilkan **rahmah** sebagaimana Rasulullah sendiri digambarkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

3. Nasehat Kepada Pemimpin Muslim

Nasehat bagi pemimpin (ulil amri) memiliki etika khusus dengan menyampaikan kebenaran tanpa menjatuhkan martabat, menghindari provokasi publik yang memicu fitnah, mengutamakan musyawarah dan jalur bijaksana (Qardhawi, 2000)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai etika memberi nasehat dalam Islam yang bersumber dari QS. Thaha ayat 43–44 dan hadis “Ad-dīn an-Naṣīḥah”, dapat disimpulkan bahwa Islam menempatkan nasehat sebagai instrumen utama dalam menjaga kualitas iman, akhlak, dan kehidupan sosial masyarakat. Nasehat bukan sekadar aktivitas menegur atau mengingatkan, namun merupakan ibadah yang mulia karena mencerminkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Al-Qur'an melalui QS. Thaha ayat 43–44 memberikan teladan agung, yakni bagaimana Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan nasehat kepada Firaun yang sangat zalim dengan perkataan yang lemah lembut (qawlan layyinan). Ini membuktikan bahwa kelembutan bukan sekadar pilihan, melainkan prinsip fundamental dalam menyampaikan kebenaran. Islam menolak segala bentuk

kekerasan verbal, cacikan, penghinaan, dan sikap yang dapat memperkeruh suasana atau menimbulkan perlawanan psikologis dari penerima nasihat.

Selaras dengan itu, hadis “Ad-dīn an-Naṣīḥah” menegaskan kedudukan nasihat sebagai inti agama, dengan ruang lingkup yang mencakup Allah, Rasul-Nya, para pemimpin, kaum muslimin, dan seluruh manusia. Hadis ini memperlihatkan bahwa praktik nasihat memiliki dimensi keimanan, keteladanan, kepemimpinan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, etika memberi nasihat dalam Islam tidak hanya menuntut ketepatan isi (konten), tetapi juga ketepatan cara (metode), ketulusan tujuan, dan sensitivitas terhadap kondisi psikologis penerima. Akhirnya, dari kajian ini dapat ditegaskan bahwa etika memberi nasihat dalam Islam bukan hanya sebuah norma komunikasi, tetapi merupakan manifestasi nyata dari ajaran Islam sebagai agama kasih sayang, moralitas, dan peradaban. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya menjadikan nasihat sebagai bagian dari akhlak kesehariannya, dengan selalu menjaga adab dan etika yang telah digariskan oleh Al-Qur’an dan Sunnah, sehingga nasihat yang disampaikan benar-benar menjadi cahaya yang menerangi dan membawa kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

REFERENSI

- Al-Hanbali. Ibn Rajab. (2007). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Katsir, Ibn. Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Katsir, Ibn I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Mestika. Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maraghi Al, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Quraish. Shihab, M. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Qaradhawi. (2000). *Akhlak Muslim*. Kairo.